

APLIKASI META-ANALISIS DALAM PENGUJIAN VALIDITAS AITEM

Helly Prajitno Soetjipto

Proses validasi dan penghitungan reliabilitas skala psikologi dianggap sebagai salah satu langkah penting. Anggapan ini bisa dipahami karena penyusunan dan pengujian skala merupakan langkah yang sangat menentukan analisis dan kesimpulan penelitian. Langkah ini bahkan sama pentingnya dengan langkah sebelumnya, yaitu penerjemahan konsep-konsep ke dalam indikator atau ke dalam skala. Kesalahan dalam mengoperasionalkan konsep akan berakibat fatal bagi keseluruhan kesimpulan penelitian. Hal ini akan terjadi terutama jika skala pengukur tidak mengukur apa yang seharusnya diukur dan tidak pula memberikan kejelasan hasil yang bisa diandalkan. Dengan demikian peneliti bisa terjebak untuk menolak hipotesis nol padahal semestinya harus menerimanya (*Type I error*). Kemungkinan lain, peneliti bisa gagal untuk menolak hipotesis nol yang mestinya harus ditolaknya (*Type II error*).

Kadangkala peneliti merasa perlu untuk menyusun sendiri skala psikologi untuk penelitiannya. Sudah sewajarnya jika skala psikologi yang disusun sendiri ini disertai bukti empirik mengenai validitas dan reliabilitasnya. Ada juga peneliti yang memanfaatkan skala psikologi yang disusun oleh peneliti lain. Permasalahan muncul ketika para peneliti melakukan adaptasi atau menggunakan skala milik peneliti lain. Skala seperti itu biasanya telah dilengkapi uji validitas dan reliabilitas. Jika skala tersebut telah diuji, permasalahan lain muncul yaitu apakah kita perlu untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang?. Banyak argumentasi dikemukakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Satu argumentasi yang biasa dilontarkan adalah perbedaan sampel. Sebagian besar para pemakai skala menggunakan sampel dengan jumlah dan karakteristik yang berbeda dengan sampel yang dimiliki penyusun skala. Barangkali alasan inilah yang dijadikan dasar adanya "keharusan" untuk melakukan pengujian ulang.

Dari pengalaman penulis, banyak peneliti melakukan pengujian ulang skala-skala psikologi hasil adaptasi atau skala milik orang lain yang telah dianggap "baku". Hasil pengujian ulang ini sering berbeda dengan hasil pengujian yang diperoleh penyusun skala. Sebagai ilustrasi dapat kita cermati Tabel 1 berikut ini. Skala yang digunakan sebagai perbandingan adalah skala kecemasan yang disusun oleh Janet Taylor di Northwestern University pada tahun 1955 (Sutarmento, 1980). Pengujian skala yang populer dengan nama TMAS (Taylor Manifest Anxiety Scale) ternyata tidak menunjukkan kesamaan hasil antara satu peneliti dan peneliti lainnya. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam tabel

tersebut menggunakan data yang diperoleh Sutarmanto (1980), Rusdiati (1982), dan Sungkar (1982). Meskipun Sutarmanto (1982) dan Sungkar (1982) memperoleh angka korelasi dengan hasil yang berbeda, namun mereka dapat menggunakan 50 aitem TMAS secara penuh karena semua aitem dinyatakan valid minimal pada taraf signifikansi 5 persen. Di pihak lain, Rusdiati (1982) dengan menggunakan dasar aitem yang berkorelasi signifikan dengan skor totalnya mengambil keputusan untuk menggugurkan 3 aitem dan hanya menggunakan 47 aitem yang dinyatakan valid. Keputusan ini tentu saja bersifat *arbitrary* meskipun menggunakan uji signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Meskipun mungkin benar bahwa karakteristik subyek uji-coba aitem tersebut merupakan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan hasil tersebut, akan tetapi bukankah pengguguran aitem yang sangat *arbitrary* tersebut memperbesar kemungkinan terjadinya ketidaksetaraan skala dan interpretasi hasil.

Tabel 1. Hasil Beberapa Uji Validitas Aitem TMAS

Penelitian	Jumlah Aitem dan Taraf Signifikansinya		
	$p > 0,05$	$p < 0,05$	$p < 0,01$
Sutarmanto (1980)	--	35	15
Rusdiati (1982)	3	17	30
Sungkar (1982)	--	46	4

Sejauh landasan teoretik yang digunakan dalam menghitung parameter aitem-aitem tersebut adalah teori klasik, sampel memang masalah yang selalu menyertai pengujian validitas dan reliabilitas aitem (Azwar, 1994). Bagaimanakah kita dapat melakukan pembuktian bahwa sampel tidak menjadikan kita memperoleh hasil yang fluktuatif? Dapatkah kita memperoleh suatu nilai yang dapat digunakan untuk merangkul perbedaan yang terjadi? Tulisan ini berusaha untuk menyajikan suatu alternatif dari dua permasalahan tersebut. Sejauh ini teknik yang dianggap dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah meta-analisis. Oleh karena itu dalam bagian selanjutnya akan disajikan uraian singkat mengenai meta-analisis. Kemudian akan disajikan mengenai prosedur pemanfaatan salah satu teknik dalam meta-analisis untuk menguji perbedaan sampel. Dalam bagian akhir akan didiskusikan mengenai kendala pemanfaatan teknik meta-analisis di dalam penelitian.

SELINTAS MENGENAI META-ANALISIS

Ilmu sosial yang berkembang pesat memungkinkan adanya pengkajian suatu topik yang ditinjau dari berbagai segi atau bermacam-macam pendekatan. Banyaknya upaya vuntuk

melakukan verifikasi atau replikasi secara empirik mengenai suatu topik memungkinkan dilakukannya pengkajian mengenai keajegan atau ketidakajegan hasil penelitian. Semakin banyak studi yang dilakukan sering justru memperbesar terjadinya variasi hasil atau kesimpulan penelitian. Upaya untuk merangkum dan menyimpulkan berbagai hasil penelitian telah banyak dilakukan. Meta-analisis adalah salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Artinya, meta-analisis sebagai suatu teknik ditujukan untuk menganalisis kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer.

Menurut Hedges dan Olkin (1985), meta-analisis adalah teknik statistik atau metode kuantitatif yang digunakan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian. Istilah meta-analisis diperkenalkan pertama kali oleh Glass dalam artikelnya yang terbit pada tahun 1976 di jurnal *Educational Researcher* (Hedges dan Olkin 1985; Hunter dan Schmidt, 1990). Di dalam artikel tersebut didiskusikan untuk pertama kali mengenai konsep analisis primer (analisis terhadap data primer), analisis sekunder (analisis terhadap data yang dikumpulkan peneliti lain), dan meta-analisis (analisis terhadap hasil analisis statistik peneliti-peneliti lain) di dalam penelitian. Hedges dan Olkin (1985) mengkategorikan teknik meta-analisis sebagai suatu teknik analisis sekunder, karena teknik ini menitik-beratkan kepada upaya mensintesis hasil-hasil analisis primer.

Bangert-Drowns (1986) mencoba untuk melakukan review terhadap beberapa metode pokok meta-analisis. Ia mencoba melakukan perbandingan terhadap metode Glass, metode Rosenthal, metode Hunter-Schmidt, dan metode Cooper. Perbandingan tersebut dilakukan berdasarkan tulisan yang telah dibukukan oleh ketiga peneliti yaitu Glass dalam bukunya yang terbit tahun 1981, Rosenthal dengan bukunya yang terbit tahun 1984, dan Cooper dengan bukunya yang terbit tahun 1984. Metode Glass adalah metode yang ditujukan untuk mengkaji besar-kecilnya *effect-sizes* (*sampling error*). Metode Rosenthal memberi penekanan kepada pengkajian perbedaan nilai p atau α dari berbagai macam studi. Metode Hunter-Schmidt mengkaji tidak hanya pengaruh *effect-sizes*, sebagaimana dilakukan oleh Glass, namun menyertakan pula pengkajian mengenai varians dari *effect-sizes* serta pengaruh *measurement error*. Sedangkan metode Cooper lebih memberi penekanan kepada pengorganisasian kembali hasil-hasil penelitian dan kurang memperhatikan teknik-teknik statistik untuk keperluan tersebut.

Metode meta analisis dan pengaplikasiannya berkembang dengan pesat di berbagai bidang hingga kini. Menurut Johnson, Mullen, dan Salas (1995), dalam perkembangan terakhirnya ternyata ada tiga metode meta analisis yang dianggap sebagai pendekatan meta-analisis yang utama. Pertama adalah metode yang dikemukakan oleh Hedges dan Olkin (teknik meta-analisis Hedges-Olkin). Kedua adalah teknik meta-analisis yang dikemukakan oleh Rosenthal dan Rubin (teknik meta-analisis Rosenthal-Rubin). Ketiga adalah metode yang dikemukakan oleh Hunter dan Schmidt (teknik meta-analisis Hunter-Schmidt). Di antara ketiganya, ternyata teknik Rosenthal-Rubin mempunyai sejarah yang paling panjang karena teknik tersebut telah dikembangkan 15 tahun sebelum

istilah meta-analisis dikemukakan oleh Glass. Rerangkuman ketiga teknik utama meta-analisis adalah sebagai berikut.

Teknik Rosenthal-Rubin

Teknik ini sebetulnya merupakan teknik yang paling terdahulu dari upaya-upaya yang pernah dilakukan untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian. Rosenthal berusaha untuk mengembangkan teknik-teknik awal yang pernah dikembangkan antara lain oleh Fisher, Pearson, dan Thorndike. Asumsi dasar yang digunakan teknik ini adalah perubahan hasil-hasil studi ke dalam suatu skor standar (*z score*) yang ada kaitannya dengan kurva normal dan kurva konversi koefisien korelasi menjadi skor standar dari Fisher. Hasil perubahan ini kemudian dikombinasikan agar dapat menghasilkan rata-rata terbobot dari beberapa studi yang diteliti.

Teknik Hunter-Schmidt

Teknik ini dikembangkan pada saat yang hampir bersamaan dengan teknik yang dikemukakan oleh Glass beserta sejawatnya. Teknik yang dikemukakan oleh Hunter dan Schmidt berdasarkan studi-studi di dalam bidang psikologi industri dan organisasi ini dikategorikan sebagai pendekatan yang paling *sophisticated*. Selain menawarkan teknik untuk mengkaji *effect-size (sampling error)*, teknik ini dapat dimanfaatkan juga untuk mengkaji *measurement error*, reliabilitas variabel dependen, dan reliabilitas variabel independen. Setelah *sampling error* dapat dikaji dan diketahui pengaruhnya terhadap berbagai studi yang diteliti, teknik ini menawarkan langkah-langkah berikutnya untuk melakukan pengujian lainnya.

Teknik Hedges-Olkin

Teknik ini sangat terpengaruh oleh pendekatan yang dikemukakan oleh Glass melalui koefisien *g* yang diperkenalkannya. Koefisien *g* yang dimaksudkan oleh Glass adalah estimasi dari *effect sizes*, yaitu perbedaan standar antara rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pendekatan ini berusaha untuk melakukan konversi hasil-hasil studi terdahulu ke dalam satuan deviasi standar yang disebut koefisien *g* yang kemudian digunakan untuk mengkoreksi bias penelitian. Nilai hasil transformasi yang disebut sebagai *g* ini kemudian dikombinasikan, konsistensinya dikaji ulang, dan variabilitasnya dijelaskan dengan menggunakan suatu model (kontinum atau kategorikal).

Dari ketiga pendekatan tersebut, ternyata teknik Hunter-Schmidt merupakan teknik yang lebih banyak berkaitan dengan masalah validasi. Teknik yang dikenal dengan nama *validity generalization* ternyata mempunyai dasar pendekatan yang dikembangkan dari pendekatan Hunter-Schmidt ini. *Validity generalization* adalah prosedur untuk melakukan estimasi terhadap rata-rata (*mean*) dan varians dari validitas murni (*true validity*) studi-studi yang diteliti dengan cara melakukan koreksi antara lain terhadap *measurement error* dan *sampling error* (Schmidt dan Hunter dalam Osburn dan Callender, 1990). Menurut Hunter dan Schmidt (1990) ada 11 artifak yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk memahami mengapa terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai satu topik yang

sama, yaitu (1) kesalahan pengambilan sampel, (2) kesalahan pengukuran pada variabel dependen, (3) kesalahan pengukuran pada variabel independen, (4) dikotomisasi variabel dependen kontinu, (5) dikotomisasi variabel independen kontinu, (6) variasi sebaran pada variabel independen, (7) variasi sebaran pada variabel dependen, (8) penyimpangan dari konstruk yang tepat pada variabel independen, (9) penyimpangan dari konstruk yang tepat pada variabel dependen, (10) kesalahan pelaporan atau kesalahan transkripsional, dan (11) varians faktor-faktor eksternal. Di antara ke sebelas artifak tersebut yang paling relevan dengan pengujian validitas aitem adalah artifak pertama, yaitu kesalahan-kesalahan yang timbul akibat perbedaan sampel. Dalam bagian berikut ini akan diuraikan mengenai prosedur untuk melakukan pengujian mengenai *sampling error* menggunakan teknik Hunter-Schmidt.

PENGUJIAN PERBEDAAN SAMPEL

Pengujian validitas aitem atau yang lebih dikenal dengan nama pengujian validitas aitem (Azwar, 1994) menggunakan teknik korelasi sebagai metode pengujian yang utama. Padahal koefisien korelasi secara aditif dan tidak tersistematis ternyata dipengaruhi oleh kesalahan dalam pengambilan sampel (Hunter dan Schmidt, 1990). Dengan menggunakan pendekatan klasik, Hunter dan Schmidt (1990) mengatakan bahwa bila koefisien korelasi aktual disimbolkan sebagai ρ dan koefisien korelasi berdasarkan sampel disimbolkan sebagai r . Dengan demikian kesalahan sampel yang disimbolkan sebagai e dapat ditambahkan ke dalam persamaan berikut ini:

$$r = \rho + e$$

Besar-kecilnya kesalahan sampel sangat ditentukan oleh besar-kecilnya sampel. Berikut ini adalah persamaan-persamaan yang dikemukakan oleh Hunter dan Schmidt (1990) untuk menguji apakah perbedaan varians dan korelasi yang berasal dari studi yang mempunyai kesamaan satu dengan lainnya atau bahkan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya dikatakan oleh kedua ahli tersebut bahwa koefisien pengujian perbedaan varians dan korelasi berdasarkan hasil perhitungannya mempunyai distribusi yang sama dengan distribusi kai kuadrat (χ^2).

(1) Pengujian perbedaan angka korelasi melalui uji (χ^2).

$$\chi^2_{K-1} = \sum_i \frac{(N_i - 1) (r_i - \bar{r})^2}{(1 - \bar{r})} \quad \text{persamaan 1}$$

Derajat kebebasan sebesar (K-1)

K adalah jumlah perbandingan (studi) yang dilakukan

(2) Untuk mendapatkan rata-rata \bar{r} digunakan rumus sebagai berikut

$$\bar{r} = \frac{\sum (N_i \times r_i)}{\sum N_i} \quad \text{persamaan 2}$$

(3) Rata-rata sampel (\bar{N}) diperoleh dengan rumus :

$$\bar{N} = \frac{\sum (N_i)}{K} \quad \text{persamaan 3}$$

ILUSTRASI PENGUJIAN PERBEDAAN SAMPEL

Sebagai suatu ilustrasi pemanfaatan persamaan-persamaan yang dikemukakan dalam bagian terdahulu maka disajikan beberapa tabel yang menggambarkan langkah-langkah untuk memperoleh kai kuadrat. Langkah pertama adalah menghitung rata-rata sampel (\bar{N}) dan rata-rata koefisien korelasi (\bar{r}). Tabel 2 digunakan untuk memberikan gambaran perhitungan \bar{N} dan \bar{r} . Kolom pertama adalah koefisien korelasi aitem-total (terkoreksi) yang diperoleh dari 10 sampel penelitian. Kolom kedua adalah jumlah sampel untuk setiap koefisien korelasi. Sedangkan kolom terakhir adalah perkalian antara setiap koefisien korelasi dengan jumlah sampelnya.

Tabel 2. Korelasi Aitem-Total dari 10 Sampel yang Berbeda

r	N	(N x r)
0,3810	65	24,7650
0,2493	82	20,4426
0,2499	71	17,7429
0,3880	37	14,3560
0,4240	41	17,3840
0,2807	70	19,6490
0,1102	36	3,9672
0,0846	42	3,5532
0,5310	43	22,8330
0,0895	41	3,6695
	528	148,3624
Mean	52,8	0,280989

Sumber: Soetjipto (1989, 1995)

Dari Tabel 2 kita memperoleh total sampel dan total perkalian antara jumlah sampel dan hasil penjumlahan dari perkalian antara jumlah sampel dengan koefisien korelasinya. Kita akan memperoleh rata-rata sampel dengan membagi total sampel (528) dengan jumlah studi yang diobservasi, yaitu 10 studi. Dengan demikian kita akan memperoleh rata-rata sampel sebesar 52,8. Rata-rata koefisien korelasi dapat kita hitung dengan cara membagi total kolom 3 dengan total kolom 2 dalam Tabel 2, sehingga kita memperoleh angka rata-rata koefisien korelasi sebesar 0,280989.

Dengan menggunakan angka rata-rata koefisien korelasi dan rata-rata jumlah sampel kita lakukan perhitungan selanjutnya untuk mendapatkan angka kai kuadrat. Tabel 3 di bawah ini memberikan ilustrasi mengenai perhitungan kai kuadrat. Dalam Tabel 3 tersebut kita peroleh χ^2 sebesar 12,118731. Dengan derajat kebebasan sebesar 9 atau jumlah studi (K) dikurangi 1 kita memperoleh bukti bahwa ternyata angka kai kuadrat sebesar itu tidak signifikan (lebih kecil daripada kai kuadrat tabel untuk $\alpha = 0,05$). Dalam hal ini hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sampel dari 10 studi tersebut diterima. Ini berarti bahwa perbedaan koefisien korelasi aitem-total dari 10 studi yang dijadikan ilustrasi perhitungan ini ternyata bukan diakibatkan adanya perbedaan sampel. Perbedaan koefisien korelasi tersebut mungkin berasal dari artifak-artifak lain di luar artifak perbedaan sampel.

Tabel 3. Perhitungan Kai Kuadrat Perbedaan Koefisien Korelasi

r	N-1	(r - \bar{r})	(r - \bar{r}) ²	(N-1) (r - \bar{r}) ²	$\frac{(N-1) (r - \bar{r})}{(1 - \bar{r})^2}$
0,3810	64	0,100011	0,010002	0,640136	0,890301
0,2493	81	-0,031690	0,001004	0,081342	0,113130
0,2499	70	-0,031090	0,000967	0,067659	0,094099
0,3880	36	0,107011	0,011451	0,412246	0,573351
0,4240	40	0,143011	0,020452	0,818081	1,137788
0,2807	69	-0,000290	8,37E-08	5,78E-06	0,000008
0,1102	35	-0,170790	0,029169	1,020916	1,419889
0,0846	41	-0,196390	0,038569	1,581321	2,199301
0,5310	42	0,250011	0,062505	2,625223	3,651160
0,0895	40	-0,191490	0,036668	1,466728	2,039925
				χ^2	12,118731
				db	9
				p	> 0,05

PENUTUP

Sejauh ini para peneliti mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan mengenai pengujian validitas. Terutama jika peneliti ingin melakukan pengujian validitas dengan cara melakukan pengkorelasian antara aitem dengan skor total terhadap skala hasil adaptasi atau skala yang disusun oleh peneliti lain. Pengambilan keputusan yang dimaksudkan di sini adalah memutuskan untuk menggunakan pengujian validitas aitem penyusun skala atau melakukan validasi ulang. Tidak sedikit peneliti yang melakukan pengujian ulang dan mengambil keputusan untuk menggunakan aitem hasil pengujiannya. Tampaknya ada satu kecenderungan untuk mengabaikan jerih payah penyusun skala untuk menguji validitas aitem yang disusun berdasarkan *blue-print* yang dirancang secara cermat. Jika pemakai skala melakukan pengurangan aitem yang telah dibakukan, berarti peneliti tersebut sedikit atau banyak telah mengorbankan prinsip kesetaraan. Ketidaksetaraan dalam hal skala tentunya mempunyai sumbangan untuk terjadinya ketidaksetaraan kesimpulan penelitian. Tidak adanya informasi mengenai prosedur pengambilan kesimpulan mengenai perbedaan hasil menjadikan mereka menempuh cara yang sangat berani.

Langkah-langkah pengujian perbedaan koefisien korelasi yang ditawarkan dalam makalah ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk melakukan pengambilan keputusan yang selama ini dilakukan oleh peneliti secara *arbitrary*. Teknik Hunter-Schmidt untuk pengujian perbedaan sampel ini mestinya digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap studi-studi mengenai topik tertentu di dalam ilmu sosial. Sangat sedikitnya hasil penelitian yang melakukan pengkajian terhadap topik yang sama menjadikannya teknik ini kurang mendapatkan perhatian dan kurang begitu populer. Meskipun tujuan utamanya adalah pengujian kesalahan sampel antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Pembuktian adanya kesalahan sampel mempunyai nilai kepraktisan yang tinggi. Terutama adalah kepraktisan dalam hal pengujian daya beda aitem.

Langkah-langkah yang ditawarkan relatif sederhana dan mudah untuk dipahami. Perhitungan dapat dengan mudah dikerjakan dengan menggunakan perangkat lunak *spreadsheet*. Pemanfaatan teknik pengujian sampel Hunter-Schmidt ini akan semakin luas jika perhitungan-perhitungannya dapat diintegrasikan ke dalam perangkat lunak yang telah ada, misalnya paket program SPS. Dengan diintegrasikannya pengujian perbedaan sampel tersebut ke dalam suatu paket program akan mempermudah peneliti untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perlu tidaknya pengurangan aitem-aitem tertentu dari skala yang disusun oleh peneliti lain. Terlepas dari kontroversi mengenai perlu tidaknya seseorang untuk melakukan uji validasi ulang terhadap skala yang disusun peneliti lain, teknik ini setidaknya memberikan suatu alternatif untuk mempermudah proses pengambilan keputusan.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, S. (1994). Seleksi Aitem dalam Penyusunan Skala Psikologi. *Buletin Psikologi*, vol 2, no. 2, pp. 27-34.
- Bangert-Drowns, R.L. (1986). Review of Developments in Meta-Analytic Methods. *Psychological Bulletin*, vol. 99, pp.388-399.
- Hedges, L.V. and Olkin, I. (1985). *Statistical Methods for Meta-Analysis*. London: Academic Press, Inc.
- Hunter, J.E. and Schmidt, F.L. (1990). *Methods of Meta-Analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. Newbury Park: Sage Publications.
- Johnson, B.T., Mullen, B., and Salas, E. (1995). Comparison of Three Major Meta-Analytic Approaches. *Journal of Applied Psychology*, vol 80, no. 1, pp. 94-106.
- Osburn, H.G. and Callender, J.C. (1990). Bias in Validity Generalization Variances Estimates: A Reply to Hoben Thomas. *Journal of Applied Psychology*, vol 75, no.3, pp. 328-333.
- Rusdiati, R. (1982). Studi Pendahuluan tentang Hubungan antara Kecemasan dengan Lama Persalinan di Rumah Sakit Bersalin PKU Muhammadiyah Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Soetjipto, H.P. (1989). Hubungan antara Jumlah Anak Dalam Keluarga, Pola Asuh Demokratik, dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kemandirian pada Siswa Klas I SMA Negeri di Kotamadia Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soetjipto, H.P. (1995). Aplikasi Meta-Analysis untuk Analisis Aitem Skala Pola Asuh Demokratik, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Sungkar, F.S. (1982). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Umur dengan Emesis Gravidarum pada Kasus Primigravida di Poliklinik Pemeriksaan Kehamilan Ante Natal RS Bethesda Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sutarmento, H. (1980). Studi Tentang Perbedaan Kecemasan Antara Anak yang Berbeda Status dalam Keluarga pada Siswa SMP Budya Wacana dan SMP Bopkri III di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.